

Efektivitas Program Ketahanan Pangan dalam Menangani Kasus Stunting di Kabupaten Asahan Tahun 2024

Suci Frisnoiry¹, Tri Nova Enjelika²,
Bertua Marisi Gabryella Siahaan³, Lidya Priska Dupa⁴
^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan
sucifrisnoiry@gmail.com¹, angelhutagaol21@gmail.com²
bertuamgsiahaan@gmail.com³, lidyadupa@gmail.com⁴

ABSTRACT

Food is one of the basic human needs. If these needs are not met, both in quantity and quality at the individual and household levels, it will interfere with the achievement of a healthy, active and sustainable quality of life and can lead to various health and nutrition problems. Stunting is one of the chronic nutritional problems caused by low access and affordability to food. The purpose of this study was to analyze the relationship between household food security and the incidence of stunting in toddlers aged 6-23 months in Asahan Regency in 2024. This type of research is observational with a case-control design. The research sample was under-fives aged 6-23 months, totaling 126 for each case and control group with a ratio of 1:1. The sampling technique used the total sampling method. Data were analyzed in stages, namely univariate, bivariate and multivariate analysis. Bivariate statistical test using chi-square and multivariate using logistic regression. The results of the bivariate analysis showed that household food security was associated with the incidence of stunting in children aged 6-23 months ($p=0.04$, $OR=2.70$, 95% $CI: 0.94-8.77$). External variables that were significantly associated with the incidence of stunting in children aged 6-23 months were maternal height ($p=0.00$, $OR=2.03$, 95% $CI: 1.14-3.65$) and history of LBW ($p=0.03$, $OR=3.02$, 95% $CI: 0.98-11.04$). Multivariate analysis results

ABSTRAK

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, baik jumlah maupun mutunya pada tingkat individu dan rumah tangga akan mengganggu tercapainya kualitas hidup sehat, aktif, dan berkesinambungan serta dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan dan gizi. Baduta stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang disebabkan oleh akses dan keterjangkauan terhadap pangan masih rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan di Kabupaten Asahan pada tahun 2024. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan case-control. Sampel penelitian adalah baduta usia 6-23 bulan yang berjumlah 126 untuk masing-masing kelompok kasus dan kontrol dengan rasio 1:1. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling. Analisis data secara bertahap, yaitu analisis univariat, bivariat, dan multivariat. Uji statistik bivariat menggunakan chi-square dan multivariat menggunakan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil analisis bivariat menunjukkan ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-23 bulan ($p=0,04$, $OR=2,70$, 95% $CI:0,94-8,77$). Variabel luar yang berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-23 bulan yaitu tinggi badan ibu ($p=0,00$, $OR=2,03$, 95% $CI:1,14-3,65$) dan riwayat BBLR ($p=0,03$, $OR=3,02$, 95% $CI:0,98-11,04$). Hasil analisis multivariat dengan mengendalikan variabel tinggi badan ibu dan riwayat BBLR baduta menunjukkan

ketahanan pangan rumah tangga berhubungan dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-23 bulan ($p=0,05$, $OR=2,62$, 95% $CI:0,97-7,12$).

PENDAHULUAN

Pembangunan ketahanan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang memberikan manfaat secara adil dan merata berdasarkan kemandirian dan tidak bertentangan dengan keyakinan masyarakat, sehingga terbentuk manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera melalui perwujudan ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi, dan beragam serta tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dan terjangkau oleh masyarakat. Munculnya berbagai permasalahan kurang gizi disebabkan oleh tidak tercapainya ketahanan gizi sebagai dampak dari ketahanan pangan rumah tangga yang tidak terpenuhi.

Berbagai faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan seperti pendapatan keluarga, pendidikan, dan kepemilikan aset produktif secara bersama-sama berpengaruh terhadap kerawanan pangan. Jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, harga bahan makanan, dan pendapatan keluarga secara bersama-sama juga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Prevalensi balita *stunting* di Indonesia menurut data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2010 yaitu sebesar 35,5% dan 18,5% untuk balita dengan tinggi badan sangat pendek, sedangkan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) diperoleh data sebesar 22,5% balita menderita *stunting* dan 10,2% menderita sangat pendek.

Prevalensi *stunting* pada balita di Kabupaten Asahan adalah 18,08%. Di Indonesia persoalan pangan telah menjadi isu utama sejak jaman kerajaan, dimana raja-raja Jawa telah memupuk cadangan bahan pangan. Demikian pula pemerintah kolonial Belanda membentuk badan khusus untuk menangani pengadaan pangan, yaitu *Stichting Het Voedings Middelenfonds* (VMF) (Suryana, 2008:2). Pada tahun 1970-an perdebatan ketahanan pangan pada suatu negara mampu menyediakan pangan yang cukup bagi seluruh penduduknya. Pada tahun 1980, fokus kebijakan tidak hanya pada lingkup nasional, namun pada tingkat rumahtangga, bahkan individu (Suryana, 2008:3).

Karakteristik kabupaten/kota dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi adalah pendapatan per kapita penduduknya rendah, tingkat pendidikan rendah, dan perilaku hygiene yang tidak baik. Senada dengan hal ini, terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan tingkat rumah tangga berdasarkan konsumsi energi dengan status gizi balita maupun batita, yakni semakin tinggi skor rata-rata nilai ketahanan pangan, semakin baik status gizinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara ketahanan pangan dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di Kabupaten Asahan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan rancangan case-control. Kasus adalah ibu rumah tangga yang memiliki balita stunting usia 6-23 bulan, sedangkan kontrol adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki balita stunting usia 6-23 serta berasal dari populasi yang sama dengan kasus. Penelitian berjudul "Efektivitas Ketahanan Pangan Rumah Tangga dalam mengatasi Stunting di Kabupaten Asahan".

Besar sampel minimal diperoleh dengan menggunakan rumus uji hipotesis perbedaan 2 proporsi dan jumlah sampel yang diperoleh adalah 123 balita. Total balita yang menderita *stunting* setelah dilakukan skrining dan seleksi sesuai kriteria inklusi dan eksklusif sebanyak 126 balita. Setelah mempertimbangkan jumlah sampel minimal yang selisihnya sedikit dibanding total sampel, akhirnya semua baduta dipilih menjadi sampel penelitian (*total sampling*) dengan perbandingan kasus dan kontrol 1:1. Dengan demikian, total sampel kasus kontrol berjumlah 252 balita.

Variabel bebas penelitian ini adalah ketahanan pangan rumah tangga dan variabel terikatnya adalah baduta *stunting* dengan usia 6-23 bulan. Variabel *counfounding* yaitu: pendidikan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga. Variabel antara terdiri dari riwayat asupan energi dan riwayat asupan protein. Variabel luar terdiri dari: tinggi badan ayah, tinggi badan ibu, pengetahuan gizi ibu, jenis kelamin baduta, riwayat BBLR, dan penyakit infeksi.

Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan pengukuran langsung, selanjutnya diinput ke dalam program *Commcare ODK handphone* Android dan diolah secara komputerisasi. Data ketahanan pangan rumah tangga diperoleh dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Radimer *et al* (2012). Data *stunting* baduta diperoleh melalui pengukuran langsung menggunakan *infantometer*, data riwayat asupan energi diperoleh melalui wawancara menggunakan *form semiquantitative food frequency questionnaire* (SQFFQ), data tinggi badan orang tua diperoleh dengan pengukuran langsung menggunakan *microtoise*, sedangkan data pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi ibu, jenis kelamin, riwayat BBLR (berat badan lahir rendah, dan penyakit infeksi diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data bivariat menggunakan *chi-square* dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan terhadap 30 ibu balita. Kuesioner yang diujicobakan adalah kuesioner penilaian ketahanan pangan dan pengetahuan gizi ibu. Butir pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai *corrected item-total correlation* >0,361 dan dinyatakan reliabel apabila nilai *cronbach's alpha* >0,361 (13). Hasil menunjukkan kuesioner valid dan reliabel karena nilai *cronbach's alpha* >0,361.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel bebas, variabel *counfounding* dan variabel luar dengan variabel bebas. Uji statistik yang digunakan adalah *chi-square* (χ^2) dengan $p=0,05$ dan *confidence interval* (CI) 95%. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa terdapat hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan di Kabupaten Asahan ($p=0,04$, 95% CI:1,04-7,00). Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan di Kabupaten Asahan dengan nilai OR=2,70, artinya rumah tangga yang berada pada kondisi rawan pangan berisiko 2,70 kali lebih besar memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan rumah tangga yang berada pada kondisi tahan pangan.

kejadian *stunting* lebih tinggi pada kelompok dengan tinggi badan ibu pendek (62,03%) dibandingkan dengan kelompok yang tinggi badan ibunya normal (44,51%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tinggi badan ibu merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian *stunting* ($p=0,00$, 95% CI:1,14-3,65). Perhitungan nilai OR diperoleh 2,03 artinya ibu dengan tinggi badan pendek, berisiko 2,03 kali lebih besar memiliki balita *stunting* dibandingkan dengan ibu yang memiliki tinggi badan normal. Berdasarkan data ini pula diketahui bahwa pengaruh genetik mendukung terjadinya *stunting* pada balita usia 6-23 bulan.

2. Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian *stunting*, dengan mengendalikan variabel luar yang memiliki nilai $p<0,05$ pada uji bivariat. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji regresi logistik dengan tingkat kemaknaan $p=0,05$ dan 95% CI. Nilai-2 *log likelihood* digunakan untuk membandingkan perbedaan model yang satu dengan lainnya. *Coefisien determinan* atau (R^2) untuk melihat kemampuan seluruh variabel dalam setiap model memprediksi terjadinya *stunting*.

Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian *stunting* (OR=2,70, 95% CI:1,01-7,21). dapat dijelaskan bahwa balita usia 6-23 bulan yang berada pada rumah tangga rawan pangan memiliki risiko 2,7 kali lebih besar menderita *stunting* dibandingkan dengan baduta yang berada pada rumah tangga tahan pangan. Nilai R^2 (%)=0,01 sehingga dapat diartikan bahwa ketahanan pangan rumah tangga dapat memprediksi kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan sebesar 1% sedangkan 99% disebabkan oleh faktor lain.

Efektivitas ketahanan pangan rumah tangga terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kategori rawan pangan lebih banyak terdapat pada kelompok kasus (baduta *stunting*) yakni 71,43% dibandingkan dengan kontrol (balita yang memiliki panjang badan normal) yaitu 28,57%. Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* menunjukkan ketahanan pangan rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan ($p=0,04$, 95% CI:1,04-7,00)

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa ketahanan pangan rumah tangga sebagai faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 6-23 bulan. Baduta pada rumah tangga rawan pangan memiliki risiko 2,62 kali lebih besar menderita *stunting* dibandingkan dengan baduta pada rumah tangga tahan pangan). Secara klinis, tinggi badan ibu yang normal (≥ 150 cm) dan riwayat berat badan lahir normal (≥ 2.500 g) dapat menurunkan risiko *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan sebesar 0,8 kali dibandingkan dengan baduta yang memiliki tinggi badan ibu kurang (< 150 cm) dan riwayat baduta BBLR (< 2.500 g). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Nepal yang menjelaskan bahwa rumah tangga rawan pangan memiliki risiko yang lebih besar memiliki anak yang mengalami keterlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan anak yang

berasal dari rumah tangga tahan pangan. Rumah tangga dengan kategori tahan pangan memiliki anggota keluarga yang mempunyai akses terhadap pangan, baik jumlah maupun mutunya dan hal ini akan berdampak pada terpenuhinya kebutuhan gizi baduta sehingga tercapai status gizi yang optimal. Baduta yang berada dalam kondisi rumah tangga tahan pangan memiliki tingkat kecukupan energi dan protein yang baik. Berbeda dengan baduta dari keluarga rawan pangan yang mengalami keterlambatan pertumbuhan karena kurang memiliki akses terhadap pangan, sehingga porsi makan dikurangi untuk berbagi dengan anggota keluarga lainnya (18-20).

Menurut Ardiani dan Wiratmadji (2019) baduta dikatakan memiliki akses kurang terhadap pangan jika kualitas dan kuantitas komposisi menu hariannya kurang lengkap serta frekuensi lauk nabati yang lebih dominan. Senada dengan hal ini, kerawanan pangan rumah tangga, komposisi menu yang tidak bergizi, tidak berimbang dan tidak bervariasi baik secara kualitas dan kuantitas dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan dan kekurangan gizi pada balita.

Berdasarkan penjelasan tersebut, semakin tahan pangan suatu rumah tangga, maka semakin baik pula asupan makanan baduta. Hal ini disebabkan oleh akses rumah tangga terhadap pangan semakin baik sehingga kemampuan keluarga menyediakan makanan guna memenuhi kebutuhan gizi anak dan anggota keluarga semakin terpenuhi. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan asupan energi dan protein baduta. Kejadian ini memberikan gambaran bahwa kerawanan pangan rumah tangga tidak selalu dapat menentukan asupan makan yang rendah. Rumah tangga rawan pangan mampu menyediakan makanan kepada baduta, sehingga asupan energi dan protein dapat terpenuhi sesuai kebutuhan seperti halnya pada baduta yang berasal dari rumah tangga tahan pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rumah tangga rawan pangan sebagian besar terdapat pada kelompok kasus yaitu sebesar 71,43%. Prevalensi baduta usia 6-23 bulan *stunting* di Kabupaten Asahan adalah 16,17%. Ada hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 6-23 bulan di Kabupaten Asahan. Baduta dengan kondisi rumah tangga rawan pangan berisiko 2,62 kali lebih besar menderita *stunting* dibandingkan dengan baduta dengan kondisi rumah tangga tahan pangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar Pemerintah Kabupaten Asahan dapat meningkatkan akses dan keterjangkauan masyarakat akan harga pangan dengan melakukan kegiatan pasar murah secara berkala. Pengelola Dinas Kesehatan Kabupaten Asahan dan Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Asahan hendaknya melakukan penyuluhan mengenai MP-ASI berbasis pangan lokal. Bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji faktor ketahanan pangan perlu mengikutsertakan program penanggulangan kemiskinan pemerintah dan program lain yang serupa dalam melakukan analisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/ Kota*. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 15–22.
- Fadzila, D. N., & Tertiyus, E. P. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anak Stunting Usia 6-23 Bulan di Wilangan, Kabupaten Nganjuk. *Amerta Nutrition*, 3(1), 18–23.
- Fentiana, N., Ginting, D., & Zuhairiah, Z. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Balita 0-59 Bulan di Desa Prioritas Stunting. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 24–29.
- Gunawan, H., Pribadi, R. P., & Rahmat, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan oleh Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 6(2), 79–86.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.
- Mawaddah, S. (2018). Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(2), 214–225.